

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tentang tata cara pertunjukan dan komposisi musik Kesenian Angklung Buhun Suku Baduy pada Upacara *Ngaseuk Paré* di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, dapat disimpulkan bahwa:

- a. Tata cara Kesenian Angklung Buhun Suku Baduy pada Upacara *Ngaseuk Paré* memiliki beberapa rangkaian dalam pelaksanaannya. Peneliti menyimpulkan bahwa pertunjukannya terdiri dari tahap pra-upacara, tahap pelaksanaan dan tahap pasca-upacara.

- Tahap pra-upacara

Sebelum pertunjukan dimulai, jaro/pawang melakukan doa khusus untuk mengambil angklung atau mengeluarkan angklung dari tempatnya terlebih dahulu. Setelah itu angklung dikeluarkan dari rumah dimana tempat angklung disimpan, kemudian dibagi-bagikan kepada para pemain dan dibawa ke tempat pertunjukan, setelah sampai di tempat pertunjukan, angklung dikumpulkan ditengah-tengah tempat pertunjukan bersama pemain dan sesajen. Sesajen yang diperlukan untuk kepentingan upacara berupa bakakak ayam kampung, tumpeng, kemenyan, nasi, kue tujuh rupa, kembang tujuh rupa, sirih, rokok, air putih, uang logam, panglai/bangle dan keris. Setelah semua siap, kemudian kuncen yang sebelumnya sudah berpuasa tiga hari tiga malam memulai acara ini dengan membakar kemenyan.

- Tahap pelaksanaan upacara

Upacara *ngaseuk* yang dilakukan di ladang dimulai dengan kegiatan melak pungguhan yang dipimpin tetua adat, yaitu dengan membacakan mantra-mantra dan membacakan doa ke bibit padi yang akan ditanam. Lalu para pemain kesenian angklung memainkan alat musiknya dan membuat formasi melingkar sambil mengelilingi tetua adat yang duduk di tengah, diiringi gerakan-gerakan sambil melakukan nyanyian Marengo. Setelah acara pembacaan doa yang diiringi kesenian angklung selesai, maka dimulailah acara

penanaman padinya. Penanaman padi pertama kali dilakukan oleh lembaga adat Saat penanaman padi, seluruh pemain juga ikut menanam dan angklung disimpan terlebih dahulu.

Setelah penanaman selesai, maka para pemain kesenian angklung kembali membuat formasi lingkaran di tempat pertama kali didoakan, yaitu tempat *melak pungpuhunan*. gerakannya berputar searah dari kanan ke kiri, kadang berlompat-lompat, dan melakukan tetembangan lirih yang terdengar seperti merintih-rintih. Tarian yang dilakukan hanya berputar-putar, sedangkan ditengah lingkaran duduk seorang jaro atau pawang sambil menghadap sesajen, lama kelamaan gerakan tari semakin cepat dan tempo permainan angklung juga semakin cepat. Pada situasi itu pertunjukan diselingi dengan suatu atraksi adu kekuatan (adu badan) yang dilakukan oleh dua orang laki-laki yang saling mengadukan badannya dengan sekuat tenaga sampai salah satu ada yang jatuh tersungkur. Hal seperti itu dilakukan berulang kali sampai seperti orang kelelahan, kehabisan tenaga. Ketika dalam situasi adu kekuatan ada salah seorang yang menyerah atau kalah, maka hal tersebut menjadi tanda berakhirnya upacara *ngaseuk paré*.

- Tahap pasca-upacara

Setelah pertunjukan berakhir, secara bersamaan semua pemainnya berjalan menuju rumah sambil memainkan kesenian angklung. Lagu yang dibawakan adalah lagu-lagu hiburan dan tidak boleh menyanyikan lagu wajib (lagu marengo).

- b. Dalam komposisi musiknya, Angklung Buhun yang digunakan dalam Upacara Ngaseuk Pare menunjukkan bahwa tangga nada yang digunakan mengarah ke tangga nada pentatonik dan memiliki kesan laras '*nyalendro*'. Dalam 1 karya ini membentuk lagu dua bagian, yaitu bentuk A dan B. Bentuk lagu terlihat jelas pada bagian vokal. Pola pengulangan dalam karya ini membentuk ... Ax – A' – A' – A – B lalu ke pola A – Ax – A' – A' – A – B dan terus mengulang seperti itu hingga lagu selesai.

## **5.2 Rekomendasi**

Dengan adanya pembahasan mengenai Kesenian Angklung Buhun Suku Baduy pada Upacara *Ngaseuk Paré* di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, diharapkan akan menambah pengetahuan masyarakat tentang tata cara dan komposisi yang terdapat dalam kesenian ini. Penulis mengharapkan lebih banyak peneliti lainnya yang memperdalam tentang kesenian-kesenian Suku Baduy dan berharap menemukan fakta-fakta baru. Penulis merekomendasikan agar penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh:

1. Masyarakat umum, lembaga-lembaga atau pihak-pihak tertentu untuk kepentingan akademik maupun kepentingan positif lainnya..
2. Penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan kesenian angklung buhun suku Baduy atau yang berhubungan dengan kesenian Baduy.